

KESANTUNAN HUMOR PEJABAT DALAM WAWANCARA: KAJIAN PRAGMATIK (Studi Kasus Wawancara Dahlan Iskan dengan *VIVAnews*)

Setiawan Edi Wibowo

Jurusan PBSID – Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: setiawanediwibowo@gmail.com

Pendahuluan

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat. Fungsi tersebut digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan, misalnya, komunikasi ilmiah, komunikasi bisnis, komunikasi kerja, komunikasi sosial, dan komunikasi budaya (Widjono, 2008:15). Oleh karena itu, bahasa tidak ubahnya alat untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, harapan, dan lainnya. Ketika sedang berkomunikasi, terdapat istilah yang menjadi dasar untuk menjaga keharmonisan hubungan antara penutur dengan mitra tutur, yaitu kesantunan (*politeness*).

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena di dalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan petutur tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur senantiasa tidak saling mempermalukan. Dengan perkataan lain, baik

penutur maupun petutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka.

Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa ini biasa disebut dengan 'tatakrama'.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa lisan. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, ia akan mendapat nilai negatif.

Kesantunan berbahasa harus dikuasai oleh seseorang dan dipergunakan di pelbagai bidang, termasuk dunia politik. Sering kita lihat ketika menyaksikan televisi, bahwasannya kemampuan berbahasa seorang pejabat sangat baik. Ketenangan dalam penyampaian, keruntutan dalam bernarasi, intonasi dan emosi yang terkontrol. Hal itu menunjukkan kecakapan dalam berbahasa. Ketika sedang berkomunikasi dengan masyarakat misalnya, seorang pejabat cenderung menyampaikan hal-hal yang sifatnya persuasif; mempengaruhi. Hal ini dapat kita buktikan pada saat sedang berkampanye. Berbeda dengan ketika seorang pejabat bertutur di depan media. Terdapat kewibawaan dan humoritas berbahasa yang disuguhkan di sana.

Seorang pejabat akan bertindak tutur humor apabila memiliki tujuan, di antaranya adalah untuk membuat situasi tidak terlalu tegang dan serius, untuk mengalihkan perhatian dari pembicaraan, dan

sebagainya. Ketika sedang bertutur, pejabat acapkali menggunakan bahasa yang halus dan enak didengar dan kasar. Salah satu contoh bahasa yang enak didengar dan terdengar menggelitik dari pejabat adalah "Begitu aja kok repot". Tuturan itu menjadi ciri khas dari Gus Dur. Tuturan tersebut pada dasarnya hanya kalimat biasa yang bermakna segala sesuatu dapat diselesaikan dengan mudah dan tidak repot. Namun demikian, ketika kalimat tersebut diucapkan oleh Gus Dur, meskipun terdengar kurang santun, tetapi terdapat efek humor yang mampu menggelitik orang yang mendengarnya. Jadi, mitra tutur yang mendengar ucapan tersebut tidak merasa tersinggung.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan seperti di atas, perlu disadari bahwasannya ada maksud dan hal yang menarik dari tuturan seorang pejabat. Unsur humor dalam kesantunan berbahasa seorang pejabat sangat menarik untuk diikuti. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis penciptaan humor santun seorang pejabat dalam wawancara.

Kesantunan dan Humor

Pragmatik dalam ilmu bahasa merupakan sebuah kajian yang menarik. Di dalam pragmatik terdapat kajian makna yang dikaitkan dengan konteks, yaitu ketika sebuah tuturan diucapkan seseorang selalu ada hal yang melatarbelakangi atau pun yang menjadi tujuan tuturan. Dalam percakapan individu yang satu dengan yang lain sering harus memperhatikan hal-hal yang sifatnya berhubungan dengan persoalan interpersonal. Manakala secara retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama, maka sebagai retorika interpersonal pragmatik membutuhkan prinsip sopan santun. Prinsip sopan santun berhubungan dengan dua peserta percakapan yakni diri sendiri, dan orang lain. Diri sendiri disebut juga penutur dan orang lain adalah lawan tutur.

Leech (dalam Chaer, 2010:56) mengajukan ada enam teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*)

berikut.

1. Maksim kebijaksanaan (*tact*), menggariskan bahwa setiap pertuturan harus meminimalkan kerugian terhadap orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.
2. Maksim penghargaan atau penerimaan (*generosity*) menghendaki setiap peserta tuturan untuk meminimalkan keuntungan bagi sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri.
3. Maksim kedermawanan atau kemurahan (*approbation*) menuntut setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan ketidakhormatan pada orang lain dan memaksimalkan rasa hormat bagi orang lain.
4. Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati (*modesty*) menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri.
5. Maksim pemufakatan atau kesepakatan (*agreement*) menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur meminimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan orang lain.
6. Maksim kesimpatian (*Sympathy*) mengharuskan semua peserta pertuturan untuk meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya dan memaksimalkan rasa simpati kepada mitra tutur.

Pada model kesantunan Leech (1983), setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan yang disampaikan Leech itu selengkapnya.

1. *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu

menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.

2. *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk pada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap makin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.
3. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
4. *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jaraknya peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.
5. *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban

hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

Humor merupakan suatu yang penting dan menyenangkan karena dengan humor orang yang sedih dapat tertawa. Pada *Encyclopedia Britanica* (dalam Rustono, 2000:33) terdapat batasan tentang humor, yaitu segala bentuk rangsangan, baik verbal maupun nonverbal, yang berpotensi memancing senyum dan tawa penikmatnya. Rangsangan itu merupakan segala bentuk tingkah laku manusia yang dapat menimbulkan rasa gembira, geli atau lucu di pihak pendengar, penonton atau pembaca. Wijana (dalam Rustono, 2000:33) mengatakan bahwa tersenyum dan tertawa merupakan indikator paling jelas bagi penikmat humor, meskipun tidak semua aktivitas tersenyum dan tertawa itu merupakan akibat penikmat humor.

Rustono (2000:39) mengemukakan dua tipe humor, yaitu humor verbal dan humor nonverbal. Humor verbal adalah humor yang dipresentasikan dengan kata-kata sedangkan humor nonverbal merupakan humor yang berupa gerak gerik atau gambar. Dari segi penyajiannya, klasifikasi humor menghasilkan trikonomi, yaitu lisan, tulisan, dan kartun.

Penjenisan humor sesuai dengan tingkatannya juga diberikan oleh Gorys Keraf (dalam Budiyanto, 2005:14) sebagai berikut.

1. Pun

Pun atau paranomasia merupakan bentuk humor terendah berupa permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

2. Ironi

Ironi dituturkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau kepura-puran. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau

maksud berlainan daripada yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ironi menyampaikan impresi (kesan) yang mengandung penyekangan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata yang digunakan itu mengingkari maksud yang disembunyikan di balik rangkaian katanya. Bentuk ironi dapat menyebabkan efek lucu bagi pembaca atau pendengar, tetapi tidak bagi tokoh sendiri. Hal ini berbeda dengan *Pun* yang dapat menimbulkan efek lucu bagi pembaca maupun bagi pembaca maupun bagi tokoh atau pelakunya.

3. Sinisme

Sinisme dapat menimbulkan kelucuan walaupun kadang-kadang sifat lucunya terasa pahit dan menyakitkan. Sinisme adalah sikap memandang rendah gejala sesuatu dan tidak yakin terhadap kemampuan manusia, sikap ini diperlihatkan dengan cara mencemooh dan melemparkan sindiran tajam. Sinisme juga diartikan sebagai sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keiklasan dan ketulusan hati. Dibandingkan dengan ironi, sinisme lebih kasar sifatnya.

4. Sarkasme

Sarkasme adalah bentuk ironi yang mengandung kepahitan serta kekasaran. Sarkasme bersifat mencemooh, menyakiti hati, dan selalu ditujukan kepada pribadi tertentu.

5. Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

6. Wit

Wit kelucuan didasarkan pada kecerdasan penutur. *Wit* pada umumnya muncul dalam dialog. *Wit* menimbulkan efek *surprised* di

samping kelucuan.

Tindak Tutur Humor Pejabat dalam Wawancara

1.	O1	Apa reaksi Anda pertama kali ketika Presiden mengangkat Anda sebagai menteri?
	O2	Pak, saya ini nangis kalau ditunjuk jadi Menteri BUMN.
	Konteks	Wawancara
	Maksud	Dahlan Iskan merasa tidak pantas dan tidak yakin bisa menjalankan amanah sebagai seorang Menteri. Selain itu juga di PLN, program-program yang dilaksanakan belum selesai.

2.	O1	Apa reaksi Anda pertama kali ketika Presiden mengangkat Anda sebagai menteri?
	O2	Tapi ini belum tentu, <i>kan?</i> Saya <i>kan</i> belum tentu bisa hehehe.
	Konteks	-1 Wawancara -2 Penjelasan lanjutan dari Dahlan Iskan berkaitan dengan pertanyaan "Apa reaksi Anda pertama kali ketika Presiden mengangkat Anda sebagai menteri?". Dahlan Iskan menceritakan obrolan yang terjadi antara Dia dengan Presiden SBY.
	Maksud	Tuturan tersebut menegaskan bahwasannya seolah-olah Dahlan Iskan masih tidak percaya apabila dirinya diangkat menjadi seorang menteri. Hal ini dikarenakan Dahlan Iskan merasa dirinya belum tentu mampu mengemban tugas tersebut.

3.	O1	Siapa yang mengusulkan nama Anda?
	O2	Mungkin Pak SBY tahu saya lagi <i>nganggur?</i> Seandainya saya kelihatan aktif di Jawa Pos, saya pasti tidak diminta. Tapi, ketika Beliau lihat saya menganggur, mungkin Beliau berpikir, Nah, ini ada orang yang menganggur, saya kasih pekerjaan saja hehehe.
	Konteks	Wawancara
	Maksud	Tuturan tersebut merupakan tuturan yang sifatnya

		merendah, artinya alasan presiden mengangkat dirinya menjadi seorang menteri dikarenakan Dahlan Iskan sedang menganggur, bukan karena kapabilitas dan kemampuannya.
--	--	---

4.	O1	Dari program-program <i>good governance</i> yang Anda terapkan, berapa uang yang berhasil dihemat?
	O2	Dalam hal uang, dari tahun pertama pengadaan strategis saja kami berhasil menghemat Rp2,4 triliun. Bisa bikin <i>VIVAnews</i> berapa banyak, tuh?... hehehe.
	Konteks	Wawancara
	Maksud	Tuturan tersebut menyiratkan bahwasannya program yang dijalankan mampu menghemat biaya pengeluaran, artinya langkah yang diambil tepat dan berhasil.

5.	O1	Apa pencapaian terpenting Anda selama memimpin PLN?
	O2	Bahkan, ada Kepala Cabang PLN yang dijemur oleh masyarakat di Tanjung Pinang. Orang mungkin menyangka kalau kepala cabangnya dijemur, listriknya bakal keluar hehehe. Padahal, mau dijemur dua bulan pun <i>kan</i> listriknya <i>nggak</i> akan keluar-keluar.
	Konteks	Wawancara
	Maksud	Bergurau dengan mitra tutur berkaitan dengan apa yang ditanyakan. Tuturan tersebut menyatakan meskipun Kepala Cabang PLN dijemur oleh masyarakat, namun tetap saja listriknya tidak akan keluar. Jadi, secara implisit Dahlan Iskan berpendapat bahwa apa yang dilakukan masyarakat bukan hal yang baik dan termasuk perbuatan sia-sia.

6.	O1	Dulu pemadaman listrik terjadi berkali-kali, sekarang hampir tidak pernah. Apa yang dilakukan PLN?
	O2	Sekarang saya bilang, masih hamil muda trafo sudah harus diganti, sudah mulai menitikkan air mata harus diganti. Cabang-cabang harus punya stok trafo baru, sehingga tidak harus meledak dulu baru diganti.

	Konteks	Wawancara
	Maksud	Tuturan yang disampaikan O2 merupakan sebuah solusi yang pernah diterapkan terhadap permasalahan yang sering terjadi selama ini, yaitu sering terjadinya pemadaman listrik. Maksud dari banyak trafo menangis adalah trafo yang sudah meleleh, tanda hampir mati, dan lama tidak pernah diganti. Juga ada trafo hamil, yaitu trafo yang sudah melengkung. Itu tanda-tanda mau meledak.

7.	O1	Apa sikap Anda soal kepemilikan asing di BUMN telekomunikasi?
	O2	Itu sudah terjadi. Ada baiknya, ada tidak baiknya. Baiknya kita jadi sangat familiar dan <i>welcome</i> terhadap dunia internasional. Kurang baiknya, kita menyesal saja. Ternyata, perusahaan ini bagus <i>banget</i> , tapi kok ya dijual. Tetapi, kita <i>kan nggak</i> boleh menyesal terus, tidak habis-habisnya sampai masuk rumah sakit jiwa... hahaha.
	Konteks	Wawancara
	Maksud	Tuturan tersebut merupakan sindiran terhadap pimpinan perusahaan BUMN telekomunikasi yang telah menjual hak kepemilikan kepada pihak asing. Selain itu, pada tuturan tersebut juga menyiratkan sebuah penyesalan atas kejadian tersebut. Tuturan O2 juga disisipi candaan yang bermakna, kita tidak boleh terlalu menyesali dan memikirkan karena dapat merusak kejiwaan, sehingga masuk rumah sakit jiwa.

8.	O1	Sebetulnya, kenapa Anda selalu mengenakan sepatu kets?
	O2	Banyak yang bilang, "Pak Dahlan itu sederhana, ya." Lho, padahal sepatu kets ini mahal, lho... hahaha. Ya, ini pertama karena dulu kelamaan di media. Orang media itu <i>kan cuek</i> . Itu sudah kebiasaan saja. Yang saya khawatirkan adalah kalau tiba-tiba saya pakai jas, sepatu mengkilat... hehehe. <i>Kan</i> Pak SBY berpesan supaya menteri baru berlari kencang. Jadi, saya pakai sepatu kets dalam rangka supaya bisa berlari kencang

		itu ... hehehe.
	Konteks	Wawancara
	Maksud	Tuturan tersebut pada dasarnya merupakan klarifikasi atas anggapan masyarakat selama ini, yang beranggapan jika Dahlan Iskan adalah sosok yang sederhana. Secara jelas, O2 menyatakan bahwa harga sepatu kets yang dia pakai bukan sepatu murahan, melainkan sepatu yang berharga mahal, tidak kalah dengan sepatu vantopel. Penggunaan sepatu kets selama ini dikarenakan kebiasaan dan latar belakang Dahlan Iskan yang seorang wartawan. Jadi, terbiasa dengan <i>style</i> berpakaian seperti itu.

Ket:

O1 : Pewawancara

O2 : Dahlan Iskan

Pada data (1) tuturan yang disampaikan O2 termasuk ke dalam jenis humor ironi. Artinya maksud dari tuturan berlainan dari yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Hal ini juga terdapat pada data (2), (3), dan (8). Tujuan dari jawaban yang disampaikan O2 adalah bersifat merendahkan. Alasannya adalah *pertama*, O2 merasa dirinya tidak pantas untuk menjadi seorang menteri, jadi ingin menangis karena tidak sanggup dengan amanah itu. *Kedua*, alasan presiden mengangkat dirinya menjadi seorang menteri dikarenakan Dahlan Iskan sedang menganggur, bukan karena kapabilitas dan kemampuannya. Hal tersebut terdengar lucu, meskipun nada dan kata-kata yang digunakan santun. Seorang presiden ketika mengangkat seseorang untuk menempati posisi dalam kabinet pasti tidak asal-asalan, apalagi hanya karena alasan *nganggur*. Jadi, pertuturan humor (1), (2), dan (3) mematuhi prinsip kesantunan, karena penggunaan humor ironi dengan mengedepankan kerendahan hati, artinya penutur memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Adapun pada data (8) hal yang menjadikan tuturan tersebut lucu adalah berkaitan dengan

kenyataan yang berbeda dari pola pikir masyarakat. Hal ini tampak pada kalimat "*Pak Dahlan itu sederhana, ya.*" *Lho, padahal sepatu kets ini mahal, lho... hahaha.*" dan kalimat "...Jadi, saya pakai sepatu kets dalam rangka supaya bisa berlari kencang itu ... hehehe". Secara langsung O2 ingin menjawab keingintahuan masyarakat berkaitan tentang *style* berpakaianya, yang selama ini terlihat aneh bagi seorang pejabat. Jadi, tuturan (8) termasuk ke dalam jenis humor ironi dengan menggunakan maksim kecocokan. Artinya, Pak Dahlan berusaha memaksimalkan kesetujuan di antara mereka; dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.

Pada data (4) "... Bisa bikin *VIVAnews* berapa banyak, tuh?... hehehe...", tuturan yang diujarkan O2 termasuk ke dalam jenis humor sinisme. Hal ini dikarenakan, apa yang dinyatakan oleh O2 menimbulkan kelucuan walaupun sifat lucunya terasa memandang rendah terhadap sesuatu. Artinya, terdapat kesombongan yang tak bermaksud di sana. Adapun pada data (5) terdapat permainan kata-kata dalam tuturannya. Secara tidak langsung, tuturan pada data (5) juga termasuk dalam humor sinisme, karena menganggap remeh apa yang dilakukan suatu masyarakat. Namun demikian, tuturan tersebut bermaksud bergurau dengan mitra tutur berkaitan dengan apa yang ditanyakan. Tuturan tersebut menyatakan meskipun Kepala Cabang PLN dijemu oleh masyarakat, namun tetap saja listriknya tidak akan keluar. Jadi, secara implisit Dahlan Iskan berpendapat bahwa apa yang dilakukan masyarakat bukan hal yang baik dan termasuk perbuatan sia-sia. Jadi, prinsip kesantunan yang dipertahankan dalam kedua tuturan humor tersebut adalah maksim kesimpatian. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut berhubungan dengan penilaian buruk dan baik penutur terhadap dirinya sendiri atau orang lain.

Pada data (6) termasuk ke dalam jenis humor paranomasia. Maksudnya adalah tuturan tersebut terdengar lucu karena penggunaan kata yang tak semestinya, yaitu *trafo hamil muda* dan *trafo menitikan air mata*. Sedangkan pada data (7), bagian tuturan yang menjadi lucu

adalah bagian akhirnya yaitu "...Tetapi, kita *kan nggak* boleh menyesal terus, tidak habis-habisnya sampai masuk rumah sakit jiwa... hahaha". Jadi, tuturan (6) dan (7) menggunakan maksim kebijaksanaan, meskipun tuturan tersebut kurang santun.

Simpulan

Mengakhiri hasil dan pembahasan kajian ini, dapat diambil simpulan, bahwa pada dasarnya apa yang disampaikan Pak Dahlan Iskan termasuk ke dalam jenis humor yang santun. Hal ini dapat diketahui dengan jenis humor yang ditemukan pada wawancara, yaitu jenis humor ironi, sinisme dan paranomasia. Hal ini dapat terlihat dengan munculnya tuturan humor ironi sebanyak empat tuturan, humor sinisme dua tuturan, dan humor paranomasia dua tuturan.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka disarankan agar seorang penutur, apalagi seorang pejabat untuk selalu menggunakan prinsip kesopanan dan kesantunan berbahasa, khususnya dalam situasi wawancara. Hal tersebut dirasa perlu dilakukan untuk menjaga perasaan dan kehormatan, baik mitra tutur maupun pihak-pihak yang terkait dengan konteks wawancara.

Daftar Pustaka

- Budiyanto, Arif. 2005. "Kajian Pragmatic Wacana Humor Seks dalam Buku Humor Kondom Murah Dan Humor Nyelewengke Sih.. Tesis. Surakarta: UNS.
- Chear, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, G. N. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman
- Rustono. 2000. *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Widjono Hs. 2008. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia.